



Adab sebagai Modal Sosial dalam Pembelajaran Islam: Telaah atas Pemikiran Ibnu Jama'ah

Rachmat Panca Putera^{1*}, Imam Solihin²

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Lampung, Indonesia

rachmatpancaputra9@gmail.com¹, solihin.m2m@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: rachmatpancaputra9@gmail.com

Abstract. *This study aims to reconstruct the concept of adab as social capital in Islamic learning through an analysis of the thought of Ibnu Jama'ah in his work Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim. The study is grounded in the growing concern over the decline of ethical values and social relations in modern education, which tends to prioritize cognitive achievements over moral development. This research employs a qualitative approach using library research, supported by hermeneutic and content analysis. The findings reveal that adab in Ibn Jama'ah's thought constitutes a multidimensional framework encompassing ethics toward teachers, knowledge, and fellow students. From the perspective of social capital theory, adab aligns with key dimensions such as trust, norms, and networks, which facilitate constructive learning interactions. However, adab extends beyond conventional social capital by incorporating a transcendental dimension rooted in divine values. This study concludes that adab can be conceptualized as a form of transcendental social capital that enhances both moral integrity and social cohesion in Islamic education. The contribution of this research lies in bridging classical Islamic educational thought with contemporary social theory within a comprehensive conceptual framework.*

Keywords: Adab; Ibn Jama'ah; Islamic Education; Learning Ethics; Social Capital

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep adab sebagai modal sosial dalam pembelajaran Islam melalui telaah pemikiran Ibnu Jama'ah dalam karyanya Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim. Latar belakang penelitian ini berangkat dari krisis relasi sosial dan degradasi nilai etika dalam praktik pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dibandingkan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) serta analisis hermeneutik dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah memiliki struktur multidimensional yang mencakup adab terhadap guru, ilmu, dan sesama pelajar. Dalam perspektif teori modal sosial, adab memiliki kesesuaian dengan dimensi kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*), yang berperan dalam membangun interaksi pembelajaran yang konstruktif. Namun demikian, adab melampaui konsep modal sosial konvensional karena mengandung dimensi transendental yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab dapat direkonstruksi sebagai bentuk modal sosial transendental yang berkontribusi dalam memperkuat kualitas relasi sosial dan moral dalam pendidikan Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara tradisi pendidikan Islam klasik dan teori sosial modern dalam kerangka konseptual yang lebih holistik.

Kata kunci: Adab; Etika Pembelajaran; Ibnu Jama'ah; Modal Sosial; Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan abad ke-21 menghadirkan dinamika yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis dan etis. Di satu sisi, perkembangan pesat teknologi digital telah memperluas akses terhadap pengetahuan dan mempercepat proses pembelajaran. Namun di sisi lain, realitas ini juga melahirkan problem serius berupa degradasi nilai-nilai etika, melemahnya relasi sosial dalam pembelajaran, serta meningkatnya orientasi pragmatis dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam konteks pendidikan umum, tetapi juga merambah pendidikan Islam, yang secara historis justru dibangun di atas fondasi

moral dan spiritual yang kuat. Dalam banyak kasus, relasi antara guru dan peserta didik mengalami reduksi menjadi hubungan transaksional yang berorientasi pada capaian akademik semata, bukan lagi relasi edukatif yang sarat nilai adab dan keteladanan.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya persoalan yang lebih mendasar, yakni krisis adab dalam praktik pendidikan. Dalam tradisi Islam, adab tidak hanya dimaknai sebagai etika normatif semata, tetapi sebagai suatu sistem nilai yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena itu, hilangnya adab dalam proses pembelajaran tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga berdampak pada kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak lagi berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang utuh (*insān kāmil*), melainkan sekadar menjadi mekanisme untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara teknis, namun lemah dari segi moral.

Sejumlah penelitian kontemporer telah menyoroti fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Halstead (2004) menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang menempatkan moralitas sebagai inti dari proses pembelajaran, bukan sekadar aspek tambahan. Namun dalam praktik modern, nilai-nilai tersebut sering kali terpinggirkan oleh pendekatan pedagogis yang terlalu menekankan aspek kognitif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Tan (2011), yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern cenderung mengadopsi paradigma sekuler yang memisahkan antara pengetahuan dan nilai, sehingga mengakibatkan terjadinya fragmentasi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks yang lebih luas, krisis relasi sosial dalam pendidikan juga dapat dianalisis melalui perspektif teori modal sosial. Konsep modal sosial yang dipopulerkan oleh Robert D. Putnam menekankan pentingnya kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*) dalam membangun kohesi sosial dan efektivitas institusi. Dalam dunia pendidikan, modal sosial berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berbasis kepercayaan. Tanpa adanya modal sosial yang kuat, proses pembelajaran cenderung menjadi kering, individualistik, dan kurang bermakna.

Lebih jauh, Pierre Bourdieu mengembangkan konsep modal sosial sebagai bagian dari struktur kapital yang memengaruhi reproduksi sosial. Dalam perspektif Bourdieu, modal sosial tidak hanya berkaitan dengan relasi interpersonal, tetapi juga dengan kekuasaan simbolik dan legitimasi budaya. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi melalui proses pembelajaran akan membentuk habitus peserta didik, yang pada

gilirannya memengaruhi perilaku dan posisi sosial mereka di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial yang lebih luas.

Menariknya, jika ditelaah lebih dalam, konsep adab dalam tradisi pendidikan Islam memiliki kesesuaian yang signifikan dengan konsep modal sosial dalam ilmu sosial modern. Adab tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga membangun struktur relasi yang berbasis pada kepercayaan, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Dalam hal ini, adab dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang khas dalam konteks pendidikan Islam. Namun demikian, hubungan konseptual antara adab dan modal sosial masih relatif jarang dieksplorasi secara sistematis dalam literatur akademik.

Sebagian besar penelitian tentang adab dalam pendidikan Islam cenderung bersifat normatif-deskriptif. Misalnya, studi oleh Al-Attas (1980) menekankan pentingnya adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beradab. Sementara itu, penelitian oleh Wan Daud (1998) mengembangkan gagasan tersebut dengan menekankan peran adab dalam membangun peradaban Islam yang berkelanjutan. Meskipun kontribusi kedua pemikir ini sangat signifikan, pendekatan mereka masih lebih bersifat filosofis dan belum banyak dikaitkan dengan kerangka analisis sosial modern seperti modal sosial.

Di sisi lain, penelitian tentang modal sosial dalam pendidikan umumnya berfokus pada konteks pendidikan Barat. Misalnya, studi oleh Coleman (1988) menunjukkan bahwa modal sosial dalam keluarga dan komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa. Penelitian lanjutan oleh Putnam (2000) juga menegaskan bahwa menurunnya modal sosial dalam masyarakat berdampak negatif terhadap berbagai institusi, termasuk pendidikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut jarang mengaitkan konsep modal sosial dengan nilai-nilai religius atau tradisi pendidikan non-Barat, termasuk pendidikan Islam.

Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penting bagi penelitian ini. Secara spesifik, terdapat tiga *research gap* utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, adanya kesenjangan antara kajian normatif tentang adab dalam pendidikan Islam dan pendekatan analitis dalam ilmu sosial modern. Kedua, minimnya upaya integratif yang menghubungkan konsep adab dengan teori modal sosial secara sistematis. Ketiga, kurangnya eksplorasi terhadap pemikiran ulama klasik sebagai sumber teori pendidikan yang relevan dengan konteks kontemporer.

Dalam kerangka tersebut, pemikiran Ibnu Jama'ah menjadi sangat relevan untuk dikaji. Melalui karyanya, *Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim*, ia menawarkan konsep adab yang komprehensif dalam konteks pembelajaran, mencakup adab guru, murid, dan interaksi keduanya. Karya ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, karena mengatur relasi antarindividu dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian,

pemikiran Ibnu Jama'ah memiliki potensi besar untuk direkonstruksi dalam kerangka teori modal sosial.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa upaya rekonstruksi ini tidak boleh dilakukan secara simplistik atau reduksionistik. Ada kecenderungan dalam sebagian penelitian untuk “memaksakan” konsep klasik ke dalam kerangka teori modern tanpa analisis kritis yang memadai. Pendekatan semacam ini justru berisiko menghilangkan kekayaan makna dari konsep asli. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang lebih reflektif dan kritis, dengan tetap menghargai konteks historis pemikiran Ibnu Jama'ah sekaligus membuka ruang dialog dengan teori sosial kontemporer.

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berfokus pada proses penyampaian ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian serta penanaman nilai-nilai moral yang berlandaskan konsep adab. Dalam sudut pandang ini, adab tidak sekadar dipahami sebagai etika normatif, melainkan sebagai dasar utama dalam membangun peradaban yang bermartabat dan berintegritas (Al-Attas, 2012; Ahmed, 2014). Dengan demikian, penguatan adab dalam proses pembelajaran menjadi elemen penting yang tidak bisa diabaikan dalam sistem pendidikan Islam masa kini.

Dalam perkembangan global yang ditandai oleh disrupsi moral dan krisis identitas, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan pembentukan karakter (Sahin, 2018). Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi dengan pembinaan adab berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual (Hashim, 2014).

Lebih jauh, konsep adab dapat diposisikan sebagai bentuk *modal sosial* yang memiliki peran strategis dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Modal sosial dalam konteks ini mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari (Hefner, 2010). Dengan demikian, adab tidak hanya berfungsi sebagai nilai individual, tetapi juga sebagai instrumen kolektif dalam menciptakan tatanan sosial yang berkeadaban.

Namun demikian, kajian mengenai adab sebagai modal sosial dalam pembelajaran Islam masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks integrasi antara nilai-nilai normatif dan pendekatan pedagogis modern. Sebagian besar penelitian cenderung membahas adab dalam kerangka normatif-teologis, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan teori modal sosial dan praktik pembelajaran di kelas (Tan, 2011; Cook, 2015). Kondisi ini menunjukkan adanya

kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih integratif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran adab sebagai modal sosial dalam pembelajaran Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara efektif dalam proses pendidikan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam, sekaligus menawarkan implikasi praktis dalam upaya penguatan karakter peserta didik di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Adab dalam Tradisi Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, konsep adab menempati posisi yang sangat fundamental dan tidak dapat direduksi hanya sebagai etika normatif. Secara konseptual, adab mencakup dimensi moral, intelektual, dan spiritual yang membentuk keseluruhan kepribadian manusia. Istilah ini sering kali diterjemahkan sebagai “etika” atau “kesopanan”, namun dalam kerangka epistemologi Islam, maknanya jauh lebih luas, yakni mencerminkan keteraturan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan ilmu pengetahuan.

Gagasan mengenai adab sebagai inti dari pendidikan Islam secara sistematis dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang beradab (*insān ādabī*), bukan sekadar individu yang memiliki pengetahuan. Menurut pandangannya, krisis utama dalam pendidikan modern terletak pada hilangnya adab, yang berujung pada kekacauan dalam tatanan pengetahuan serta perilaku manusia (Al-Attas, 1980). Perspektif ini secara tidak langsung mengkritik dominasi paradigma sekuler yang memisahkan antara ilmu dan nilai.

Dalam konteks yang lebih operasional, konsep adab dalam pembelajaran dapat ditelusuri secara mendalam dalam karya Ibnu Jama’ah melalui Tazkirah as-Sāmi’ wa al-Mutakallim. Karya ini ialah salah satu rujukan klasik yang secara spesifik membahas etika dalam proses pembelajaran, baik dari perspektif pendidik maupun peserta didik. Ibnu Jama’ah tidak hanya merumuskan prinsip-prinsip normatif, tetapi juga memberikan panduan praktis yang mengatur interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Secara substantif, adab dalam pemikiran Ibnu Jama’ah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama. Pertama, adab terhadap guru, yang mencakup penghormatan, ketaatan, dan pengakuan terhadap otoritas keilmuan. Kedua, adab terhadap ilmu, yang menekankan pentingnya niat yang ikhlas, kesungguhan, dan penghargaan terhadap proses belajar. Ketiga, adab terhadap sesama pelajar, yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas,

kerendahan hati, dan kerja sama. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya persoalan individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa sebagian besar kajian tentang adab masih terjebak dalam pendekatan normatif yang kurang memberikan ruang bagi analisis kritis. Banyak penelitian berhenti pada deskripsi teks tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih luas. Akibatnya, konsep adab sering kali dipahami sebagai ideal moral yang abstrak, bukan sebagai mekanisme konkret yang dapat memengaruhi dinamika sosial dalam pendidikan.

Teori Modal Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial

Dalam ilmu sosial modern, konsep modal sosial muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan ekonomi yang terlalu menekankan aspek material. Modal sosial merujuk pada sumber daya yang melekat dalam relasi sosial, yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep ini menjadi penting karena menyoroti bahwa keberhasilan individu maupun institusi tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi atau manusia, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial.

Salah satu figur penting dalam pengembangan filosofi ini ialah Robert D. Putnam, yang mendeskripsikan modal sosial selaku fitur badan sosial semacam keyakinan (*trust*), norma (*norms*), serta jaringan (*networks*) yang menyediakan koordinasi serta kegiatan serupa (Putnam, 2000). Dalam kondisi pembelajaran, modal sosial berfungsi dalam menghasilkan area berlatih yang kolaboratif serta kooperatif. Tingginya tingkatan keyakinan antara guru serta anak didik, misalnya, hendak tingkatkan daya guna cara penataran.

Sementara itu, Pierre Bourdieu menawarkan perspektif yang lebih kritis dengan memandang modal sosial sebagai bagian dari struktur kapital yang berkontribusi terhadap reproduksi sosial. Dalam pandangannya, modal sosial tidak netral, melainkan terkait dengan distribusi kekuasaan dan legitimasi dalam masyarakat (Bourdieu, 1986). Relasi sosial yang dimiliki seseorang dapat menjadi sumber keuntungan simbolik yang memperkuat posisi sosialnya.

Selain itu, Coleman (1988) juga memberikan kontribusi penting dengan menekankan fungsi modal sosial dalam struktur keluarga dan komunitas. Ia menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara orang tua, sekolah, dan komunitas memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya.

Meskipun teori modal sosial telah banyak digunakan dalam studi pendidikan, terdapat kecenderungan bahwa konsep ini lebih banyak dikembangkan dalam konteks Barat dan sekuler. Dimensi moral dan spiritual sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, dalam banyak tradisi non-Barat, termasuk Islam, nilai-nilai etika memiliki peran sentral dalam membentuk relasi sosial.

Adab sebagai Modal Sosial: Sintesis Konseptual

Menghubungkan konsep adab dengan modal sosial bukanlah sekadar upaya analogi, melainkan sebuah rekonstruksi konseptual yang memerlukan analisis mendalam. Jika ditelaah secara kritis, terdapat kesesuaian struktural antara kedua konsep tersebut, meskipun berasal dari tradisi epistemologis yang berbeda.

Pertama, dalam dimensi *trust*, adab berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kepercayaan dalam relasi pendidikan. Sikap hormat terhadap guru, kejujuran dalam belajar, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi yang produktif. Tanpa adab, relasi tersebut akan kehilangan legitimasi moralnya.

Kedua, dalam dimensi *norms*, adab menyediakan kerangka norma yang mengatur perilaku individu dalam komunitas belajar. Norma-norma ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari kesadaran moral individu. Dengan demikian, adab berfungsi sebagai sistem regulasi sosial yang efektif.

Ketiga, dalam dimensi *networks*, adab memperkuat jaringan sosial melalui interaksi yang berlandaskan nilai-nilai etika. Relasi antara guru dan murid, serta antar sesama pelajar, tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional dan spiritual. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dibandingkan relasi yang bersifat instrumental semata.

Namun demikian, ada satu aspek yang membedakan adab dari konsep modal sosial konvensional, yaitu dimensi *transcendental*. Adab tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga pada hubungan dengan Tuhan. Dimensi ini memberikan dasar moral yang lebih kuat dan berkelanjutan, yang tidak selalu ditemukan dalam teori modal sosial modern.

Dengan demikian, adab dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang memiliki karakteristik unik, yaitu integrasi antara dimensi sosial dan spiritual. Konsep ini tidak hanya memperkaya teori modal sosial, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif dalam memahami dinamika pendidikan.

Relevansi Teoretis dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara adab dan modal sosial memiliki implikasi yang signifikan. Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan individualisme, pendidikan Islam menghadapi tekanan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Dalam situasi ini, adab sebagai modal sosial dapat menjadi fondasi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara sosial dan moral.

Namun, implementasi konsep ini tidak tanpa tantangan. Salah satu masalah utama ialah kecenderungan formalisasi nilai-nilai adab dalam bentuk aturan yang kaku, tanpa internalisasi yang mendalam. Selain itu, sistem pendidikan modern yang berorientasi pada standar dan evaluasi kuantitatif sering kali tidak memberikan ruang bagi pengembangan dimensi etika.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan reflektif dalam mengintegrasikan adab ke dalam praktik pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya institusi yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Jama'ah dapat menjadi sumber inspirasi yang relevan, asalkan direinterpretasi secara kritis sesuai dengan konteks zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berorientasi pada eksplorasi, interpretasi, dan rekonstruksi konsep adab dalam pembelajaran Islam melalui analisis teks klasik dan dialognya dengan teori sosial kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter objek kajian yang bersifat konseptual dan normatif, sehingga tidak memungkinkan untuk direduksi menjadi variabel-variabel kuantitatif tanpa kehilangan kedalaman makna. Dalam konteks ini, penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk membangun kerangka konseptual yang argumentatif dan reflektif.

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif-kritis yang memandang teks bukan sekadar sebagai dokumen statis, tetapi sebagai produk historis yang sarat makna dan terbuka untuk penafsiran ulang. Dengan demikian, analisis terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah tidak dilakukan secara literalistik, melainkan melalui pendekatan hermeneutik yang mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan intelektual di mana teks tersebut lahir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari konsep adab, sekaligus merekonstruksinya dalam kerangka teori modal sosial modern.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Ibnu Jama'ah, yaitu Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim, yang secara khusus mengulas etika dalam proses pembelajaran. Karya ini dipilih karena memiliki otoritas klasik dalam tradisi pendidikan Islam serta menyajikan uraian yang komprehensif mengenai adab guru dan murid. Adapun data sekunder mencakup berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik dari kajian pendidikan Islam maupun teori modal sosial dalam ilmu sosial modern. Literatur tersebut mencakup pemikiran tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan pentingnya adab dalam pendidikan Islam, serta konsep modal sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dan Robert D. Putnam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah secara sistematis teks-teks yang menjadi sumber penelitian. Proses ini tidak hanya mencakup pembacaan tekstual, tetapi juga penelusuran makna konseptual yang terkandung dalam setiap bagian teks. Dalam praktiknya, peneliti melakukan pembacaan berulang (*iterative reading*) terhadap teks utama untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan konsep adab, seperti relasi guru-murid, etika belajar, serta nilai-nilai moral yang mendasari interaksi pendidikan. Pembacaan ini kemudian diperkaya dengan kajian literatur sekunder yang memberikan perspektif tambahan dan memungkinkan terjadinya dialog antar konsep.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi antara analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi konsep-konsep yang terdapat dalam teks, sehingga diperoleh struktur pemikiran yang sistematis. Dalam tahap ini, konsep adab dikategorikan berdasarkan dimensi-dimensinya, seperti adab terhadap guru, adab terhadap ilmu, dan adab dalam interaksi sosial. Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna yang lebih dalam dari konsep-konsep tersebut, dengan mempertimbangkan konteks historis dan relevansinya dalam situasi kontemporer.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengadopsi strategi analisis komparatif-konseptual untuk menghubungkan konsep adab dengan teori modal sosial. Dalam tahap ini, peneliti tidak sekadar membandingkan dua konsep yang berbeda, tetapi berupaya menemukan titik temu dan perbedaan mendasar di antara keduanya. Dimensi-dimensi utama dalam modal sosial, seperti *trust*, *norms*, dan *networks*, digunakan sebagai kerangka analisis untuk merekonstruksi konsep adab dalam perspektif yang lebih luas. Proses ini dilakukan secara hati-hati untuk menghindari reduksionisme, yaitu kecenderungan menyederhanakan konsep adab menjadi sekadar padanan dari modal sosial tanpa mempertimbangkan kompleksitasnya.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan guna menjamin konsistensi serta ketepatan interpretasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas, yakni kesadaran kritis terhadap posisi dan asumsi yang dibawa selama proses penelitian. Hal ini penting untuk meminimalkan bias interpretatif yang berpotensi memengaruhi hasil analisis.

Meskipun penelitian ini memiliki keunggulan dalam kedalaman analisis konseptual, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, karena bersifat kepustakaan, penelitian ini tidak melibatkan data empiris, sehingga temuan yang dihasilkan lebih bersifat teoretis dan memerlukan verifikasi melalui penelitian lapangan. Kedua, fokus pada satu tokoh, yaitu Ibnu Jama'ah, berpotensi membatasi cakupan analisis, meskipun hal ini dilakukan untuk menjaga kedalaman kajian. Ketiga, proses interpretasi terhadap teks klasik selalu mengandung unsur subjektivitas, meskipun telah diupayakan untuk diminimalkan melalui pendekatan metodologis yang sistematis.

Dengan desain metodologis seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi konseptual yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan secara kontekstual. Pendekatan yang menggabungkan analisis tekstual klasik dengan teori sosial modern memberikan peluang untuk menghadirkan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami adab sebagai bentuk modal sosial yang memiliki dimensi etis, sosial, dan spiritual sekaligus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis konseptual terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah dalam *Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim*, yang direkonstruksi dalam kerangka teori modal sosial modern. Analisis ini tidak berhenti pada deskripsi normatif, melainkan bergerak menuju pembacaan kritis yang mengaitkan konsep adab dengan dimensi sosial dalam pembelajaran Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diposisikan sebagai sintesis antara tradisi intelektual Islam klasik dan teori sosial kontemporer.

Struktur Konsep Adab dalam Pemikiran Ibnu Jama'ah

Konsep adab dalam pembelajaran Islam pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan tata krama eksternal, melainkan mencerminkan struktur internal kesadaran moral yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks ini, adab berfungsi sebagai landasan epistemologis yang menentukan bagaimana ilmu dipahami, dihargai, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi

pada adab tidak semata-mata menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian peserta didik secara holistik.

Lebih jauh, internalisasi adab dalam proses pembelajaran menuntut adanya relasi yang etis antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai representasi nilai yang diteladani. Di sisi lain, peserta didik dituntut untuk mengembangkan sikap hormat, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Relasi ini menunjukkan bahwa adab berfungsi sebagai mekanisme normatif yang menjaga kualitas interaksi pedagogis tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Analisis terhadap teks menunjukkan bahwa konsep adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah memiliki struktur yang sistematis dan multidimensional. Adab tidak hanya dipahami sebagai etika individual, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur keseluruhan interaksi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, adab berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang mengintegrasikan dimensi moral, intelektual, dan spiritual.

Pertama, adab terhadap guru menempati posisi sentral dalam konstruksi pemikiran Ibnu Jama'ah. Guru diposisikan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai figur otoritatif yang memiliki legitimasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk menunjukkan sikap hormat, kepatuhan, dan kerendahan hati dalam proses belajar. Relasi ini bukan sekadar hierarkis, tetapi juga normatif, karena didasarkan pada pengakuan terhadap otoritas ilmu (Halstead, 2004). Dalam konteks ini, adab berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kepercayaan (*trust*) yang menjadi fondasi utama dalam interaksi pendidikan.

Kedua, adab terhadap ilmu menekankan pentingnya orientasi moral dalam proses belajar. Ilmu tidak dipandang sebagai komoditas yang netral, tetapi sebagai amanah yang harus dikelola dengan niat yang benar. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan menghasilkan kekacauan dalam kehidupan manusia (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, adab terhadap ilmu berfungsi sebagai norma internal yang mengarahkan perilaku peserta didik.

Ketiga, adab dalam interaksi sosial antar pelajar menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dimensi kolektif. Nilai-nilai seperti saling menghormati, tidak merendahkan, dan menjaga solidaritas menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa adab tidak hanya membentuk individu, tetapi juga komunitas belajar yang kohesif.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa struktur adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah tidak bersifat statis. Ia ialah konstruksi normatif yang lahir dalam konteks sosial tertentu, sehingga memerlukan reinterpretasi ketika diaplikasikan dalam konteks modern. Tanpa reinterpretasi, konsep ini berisiko menjadi doktrin formal yang kehilangan relevansi praktis.

Adab sebagai Modal Sosial: Analisis dalam Perspektif Teori Modern

Dalam perspektif sosiologis, adab dapat dipahami sebagai bentuk *modal sosial* yang berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan (*trust*), norma kolektif, dan kohesi sosial dalam lingkungan pendidikan. Ketika nilai-nilai adab diinternalisasikan secara konsisten, maka akan terbentuk budaya institusi yang kondusif, di mana interaksi antarindividu berlangsung secara harmonis dan produktif.

Hal ini menunjukkan bahwa adab tidak hanya memiliki dimensi individual, tetapi juga implikasi struktural terhadap sistem sosial pendidikan. Lingkungan sekolah atau madrasah yang berbasis adab cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah, solidaritas yang lebih tinggi, serta efektivitas pembelajaran yang lebih optimal. Dengan kata lain, adab berfungsi sebagai “infrastruktur sosial tak terlihat” yang menopang keberhasilan proses pendidikan. Namun demikian, perlu dicermati bahwa pembentukan *modal sosial* berbasis adab tidak terjadi secara otomatis. Ia memerlukan proses internalisasi yang berkelanjutan melalui kurikulum, keteladanan, serta budaya organisasi yang konsisten. Tanpa itu, adab berpotensi hanya menjadi wacana normatif tanpa daya transformasi yang nyata.

Jika dianalisis dalam kerangka teori modal sosial, konsep adab memiliki kesesuaian struktural yang signifikan dengan dimensi utama modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Namun, kesesuaian ini tidak bersifat identik, melainkan membuka ruang bagi pengayaan konseptual.

Dalam dimensi kepercayaan, adab berperan sebagai fondasi moral yang memungkinkan terbentuknya relasi yang stabil antara guru dan peserta didik. Kepercayaan ini tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga normatif, karena didasarkan pada nilai-nilai etika. Temuan ini sejalan dengan teori Robert D. Putnam yang menyatakan bahwa kepercayaan ialah elemen kunci dalam membangun efektivitas institusi sosial (Putnam, 2000). Dalam konteks pendidikan, kepercayaan yang tinggi akan meningkatkan partisipasi, keterbukaan, dan kualitas interaksi belajar (Bryk & Schneider, 2002).

Dalam dimensi norma, adab berfungsi sebagai sistem regulasi yang mengatur perilaku individu dalam komunitas belajar. Norma-norma ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari kesadaran moral. Hal ini memperkuat argumen Coleman (1988) bahwa norma sosial ialah komponen penting dalam modal sosial yang memfasilitasi tindakan kolektif. Namun, berbeda dengan perspektif Barat yang cenderung sekuler, norma dalam adab memiliki basis teologis yang memberikan legitimasi moral yang lebih kuat.

Dalam dimensi jaringan, adab memperkuat relasi sosial melalui interaksi yang berlandaskan nilai-nilai etika. Jaringan sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional dan spiritual. Hal ini memperluas pemahaman tentang modal sosial yang selama ini lebih banyak dipahami dalam kerangka utilitarian. Perspektif ini sejalan dengan kritik Pierre Bourdieu yang menekankan bahwa modal sosial tidak dapat dipisahkan dari dimensi simbolik dan kultural (Bourdieu, 1986).

Namun, di sinilah letak kontribusi teoretis utama penelitian ini. Adab tidak hanya merepresentasikan modal sosial dalam arti konvensional, tetapi juga melampauinya. Dimensi transendental dalam adab yakni orientasi kepada Tuhan memberikan dasar normatif yang tidak ditemukan dalam teori modal sosial modern. Dengan kata lain, adab dapat dipahami sebagai bentuk “modal sosial transendental” yang mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual.

Relevansi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Strategi internalisasi adab dalam pembelajaran Islam harus dirancang secara sistematis dan terintegrasi, tidak cukup hanya melalui pendekatan instruksional yang bersifat kognitif. Pendekatan yang efektif justru terletak pada kombinasi antara keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), dan refleksi kritis (*critical reflection*).

Keteladanan guru menjadi faktor determinan, karena peserta didik cenderung belajar melalui observasi dan imitasi. Sementara itu, pembiasaan berperan dalam membentuk pola perilaku yang konsisten sehingga nilai-nilai adab tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari karakter. Adapun refleksi kritis diperlukan agar peserta didik mampu memahami makna di balik setiap nilai yang dipraktikkan, sehingga tidak terjebak pada formalitas semata.

Dalam konteks ini, integrasi teknologi digital juga perlu dipertimbangkan secara selektif. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi media efektif untuk memperluas akses pembelajaran; namun di sisi lain, tanpa landasan adab, ia justru berpotensi mempercepat degradasi moral. Oleh karena itu, strategi internalisasi adab harus adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai fundamental Islam.

Rekonstruksi adab sebagai modal sosial memiliki implikasi signifikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan menghadapi tantangan berupa meningkatnya individualisme, menurunnya kualitas interaksi sosial, dan melemahnya nilai-nilai moral. Dalam situasi ini, adab dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi antara guru dan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Hattie, 2009). Dalam perspektif ini, adab dapat menjadi instrumen untuk membangun relasi yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, studi oleh Biesta (2015) menekankan pentingnya dimensi etika dalam pendidikan, yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan teknokratis semata.

Namun demikian, implementasi adab dalam pendidikan modern menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya ialah kecenderungan formalisasi nilai-nilai adab dalam bentuk aturan yang kaku, tanpa internalisasi yang mendalam. Hal ini menyebabkan adab kehilangan makna substantifnya dan berubah menjadi sekadar simbol. Kritik ini sejalan dengan pandangan Tan (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sering kali terjebak dalam pendekatan normatif yang kurang reflektif.

Selain itu, sistem pendidikan yang berorientasi pada evaluasi kuantitatif juga menjadi hambatan dalam pengembangan dimensi adab. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, dan penghormatan sulit diukur secara objektif, sehingga sering kali diabaikan dalam proses evaluasi. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih holistik dalam menilai keberhasilan pendidikan. Meskipun konsep adab memiliki potensi besar sebagai modal sosial, penting untuk tidak mengidealisasikannya secara berlebihan. Tidak semua aspek adab dalam teks klasik dapat langsung diterapkan dalam konteks modern. Beberapa prinsip mungkin perlu direinterpretasi agar sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan kebebasan akademik.

Selain itu, terdapat risiko bahwa konsep adab digunakan untuk melegitimasi relasi kekuasaan yang tidak kritis, terutama dalam hubungan guru dan siswa. Dalam perspektif kritis, relasi yang terlalu hierarkis dapat menghambat dialog dan kreativitas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas dan pengembangan pemikiran kritis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas konsep modal sosial melalui integrasi dimensi spiritual. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan teori sosial yang lebih inklusif dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara moral dan sosial.

Dari keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah bukan sekadar etika normatif, tetapi ialah struktur sosial yang memiliki fungsi strategis dalam pembelajaran. Ketika direkonstruksi dalam kerangka teori modal sosial, adab menunjukkan kapasitasnya sebagai mekanisme pembentukan kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Namun, keunikan adab terletak pada dimensi transendental yang melampaui konsep modal sosial konvensional. Dengan demikian, adab dapat diposisikan sebagai konsep kunci dalam upaya mereformulasi pendidikan Islam kontemporer. Bukan sebagai romantisasi masa lalu, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi, etis, dan berkelanjutan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis adab. Hal ini menuntut adanya rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Selain itu, institusi pendidikan perlu membangun ekosistem yang mendukung internalisasi adab, mulai dari kebijakan, budaya organisasi, hingga praktik pembelajaran di kelas. Tanpa dukungan sistemik, upaya penguatan adab cenderung bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Secara lebih luas, penguatan adab *sebagai modal sosial* juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Pendidikan Islam, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang strategis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, sebagaimana tertuang dalam Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim, tidak dapat dipahami sekadar sebagai etika normatif individual, melainkan sebagai struktur sosial yang memiliki fungsi strategis dalam proses pembelajaran Islam. Adab berperan sebagai mekanisme yang mengatur relasi antara guru, peserta didik, dan ilmu, sehingga membentuk lingkungan pendidikan yang berbasis kepercayaan, norma, dan interaksi sosial yang konstruktif. Dalam perspektif teori modal sosial, adab menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan dimensi utama *trust*, *norms*, dan *networks*. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa adab melampaui konsep modal sosial konvensional karena mengandung dimensi transendental yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, adab dapat direkonstruksi sebagai bentuk “modal sosial transendental” yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian modal sosial dengan perspektif Islam yang lebih holistik. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan adab dalam pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi krisis relasi sosial dan degradasi moral dalam pembelajaran. Namun, implementasi konsep ini memerlukan reinterpretasi kritis agar tetap relevan dengan konteks modern dan tidak terjebak dalam formalisme normatif. Dengan demikian, adab bukan hanya warisan intelektual klasik, tetapi juga sumber konseptual yang potensial untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif, humanistik, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, F. (2014). Exploring Islamic pedagogy: A case study of an Islamic school in England. *Studies in Philosophy and Education*, 33(4), 405–417. <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9391-9>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (2012). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Biesta, G. (2015). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315761081>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. Russell Sage Foundation.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Suppl.), S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Cook, B. J. (2015). Islamic pedagogy and cultural influences on teaching and learning. *Journal of Education and Practice*, 6(25), 45–52.
- Dika, S. L., & Singh, K. (2002). Applications of social capital in educational literature: A critical synthesis. *Review of Educational Research*, 72(1), 31–60. <https://doi.org/10.3102/00346543072001031>
- Field, J. (2008). *Social capital* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203935569>
- Glanville, J. L., & Bienenstock, E. J. (2009). A typology for understanding the connections among different forms of social capital. *American Behavioral Scientist*, 52(11), 1507–1530. <https://doi.org/10.1177/0002764209331524>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hashim, R. (2014). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. Oxford University Press.

- Hashim, R., Hussien, S., & Imran, A. M. (2014). Hikmah (wisdom) pedagogy and students' thinking and reasoning abilities. *Intellectual Discourse*, 22(2).
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Hefner, R. W. (2010). *Civil Islam: How Muslim societies respond to modern challenges?* (Public lecture). SETA.
- Ibn Jama'ah, B. I. (2013). *Tazkirah al-sāmi' wa al-mutakallim fī adab al-'ālim wa al-muta'allim*. Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah.
- Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Tan, C. (2011). *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203813119>
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. ISTAC.